

Eksistensi Masyarakat Adat Jawa Blitar Dalam Proses Larung Sesaji Dalam Perspektif Hukum Adat Dan Islam

Haidar Danendra Febrian Ar Rafi¹, Khanza Aoera Dievana², Dimas Herdian
Nugrahimsyah³, Sandrina Rahma Nurvita⁴, Fadhilah Dzakwan Syarif⁵

Universitas Tidar

haidar.danendra@gmail.com, khanzadivana75@gmail.com, dimasherdian0803@gmail.com,
sandrnavita07@gmail.com, Fdzakwan666@gmail.com

Alamat: Jl. Kaptan Suparman No.39, Potrobangsari, Kec. Magelang Utara, Kota Magelang,
Jawa Tengah 56116

Korespondensi Email : haidar.danendra@gmail.com

Abstract

Local wisdom is considered as part of the culture and identity of indigenous peoples, which contains values, norms, ethics, beliefs, customs and traditions developed through social and cultural interactions. This research focuses on one of the traditions in Indonesia, namely the larung offering ceremony. Larung offerings is a religious ritual as a form of gratitude to God. In this research, it was found that the Javanese Blitar indigenous people still maintain the tradition of larung offerings as part of their culture and beliefs. The research method used is a literature study by collecting data from written sources. The purpose of writing this article is to find out the existence of the Blitar Javanese traditional community carrying out offerings and how customary and Islamic law influences this process.

Keywords: Barung Offerings, Custom, Islamic Law

Abstrak

Kearifan lokal dianggap sebagai bagian dari budaya dan identitas masyarakat adat, yang berisi nilai-nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, dan tradisi yang dikembangkan melalui interaksi sosial dan budaya. Penelitian ini berfokus pada salah satu tradisi yang ada di Indonesia, yaitu upacara larung sesaji. Larung sesaji adalah sebuah ritual religi sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa masyarakat adat Jawa Blitar masih mempertahankan tradisi larung sesaji sebagai bagian dari budaya dan kepercayaan mereka. Metode penelitian yang digunakan berupa studi pustaka dengan mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis. Tujuan dari penulisan artikel ini, untuk mengetahui eksistensi masyarakat adat Jawa Blitar melaksanakan larung sesaji dan bagaimana hukum adat dan islam mempengaruhi proses tersebut.

Kata kunci: Larung Sesaji, Adat, Hukum Islam

PENDAHULUAN

Eksistensi masyarakat adat Jawa Blitar dalam proses larung sesaji, yang berupa upacara keagamaan dan ritual, telah menjadi bagian integral dari budaya dan kehidupan masyarakat setempat. Larung Sesaji adalah tradisi wujud syukur atas nikmat Tuhan berupa rezeki, keselamatan serta hasil alam yang melimpah, hasil bumi maupun laut. Larung sesaji dimaknai pula sebagai tindakan religi dengan paham animisme dan dinamisme dimana mitos dan megic lekat dalam budaya Jawa. Makna lainnya, Larung Sesaji antara lain bertujuan untuk

melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa yakni kekhasan yang merupakan ciri suatu daerah dan warisan leluhur.

Di Blitar, Larung Sesaji dilakukan setiap 1 Muharram (1 Suro). Sedangkan di Kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan diadakan setiap Ruwah (salah satu bulan penanggalan Jawa) atau menjelang datangnya bulan suci ramadan. Di Puger Kulon, Kabupaten Jember, Larung Sesaji diadakan pada bulan Suro atau Muharram, yaitu 15 Suro. Dalam proses larung sesaji, masyarakat adat Jawa Blitar telah mengembangkan sistem hukum adat yang khusus untuk mengatur perilaku dan tindakan masyarakat dalam menjalankan upacara keagamaan dan ritual. Sistem hukum adat ini berbasis pada nilai-nilai keagamaan dan budaya yang telah dilestarikan oleh masyarakat sejak lama. Oleh karena itu, dalam analisis ini, kita akan memfokuskan pada bagaimana masyarakat adat Jawa Blitar menjalankan proses larung sesaji dalam perspektif hukum adat dan Islam. Dalam perspektif hukum adat, larung sesaji adalah bagian dari upacara keagamaan yang memiliki makna spiritual dan budaya yang sangat penting¹. Masyarakat adat Jawa Blitar telah mengembangkan sistem hukum adat yang khusus untuk mengatur perilaku dan tindakan masyarakat dalam menjalankan upacara keagamaan dan ritual. Sistem hukum adat ini berbasis pada nilai-nilai keagamaan dan budaya yang telah dilestarikan oleh masyarakat sejak lama. Sementara itu, dari perspektif pandangan Islam, praktik larung sesaji ini dapat dilihat sebagai sebuah bentuk ekspresi spiritualitas yang senantiasa diiringi dengan nilai-nilai keagamaan Islam. Meskipun dalam praktiknya terdapat unsur-unsur adat yang kuat, namun tidak melupakan prinsip-prinsip ajaran Islam yang mendasari setiap tindakan dan keyakinan umatnya. Hal ini tercermin dalam doa-doa yang dipanjatkan serta amalan-amalan keagamaan yang mengiringi prosesi larung sesaji.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan berupa studi pustaka. Pendekatan ini melibatkan analisis , pandangan terhadap permasalahan yang terkait dengan masalah yang akan dibahas. Penelitian ini dilakukan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, yang berarti peneliti mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel, dokumen hukum, dan literatur hukum lainnya. Dengan demikian, penelitian hukum menggunakan studi

¹ Maknun, M. L., Awaln, F. R. N., & Rahmah, Y. A. (2022). Dialog Agama, Adat, dan Kebangsaan dalam Labuhan Sesaji Pantai Serang Blitar. *Dialog*, 10(1).

pustaka bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang isu hukum yang diteliti melalui analisis teoritis dan pemahaman terhadap kerangka hukum yang berlaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adanya kemajemukan di masyarakat menyebabkan munculnya berbagai pendapat. Karena zaman dan gaya hidup yang terus berubah dan berkembang, berbagai perspektif muncul metode unik. Faktor-faktor seperti tempat tinggal, mata pencaharian, pendidikan, kebiasaan, budaya, agama, dan keyakinan lokal, dan sebagainya. Latar belakang tempat tinggal setiap lapisan masyarakat pasti berbeda, baik di kota maupun di pedesaan. Tentu saja, hal itu akan mempengaruhi cara mereka berpikir dan menjalani kehidupan mereka. Berbeda dengan penduduk kota yang heterogen dengan latar belakang budaya yang beragam, penduduk kota jarang mengikuti tradisi Indonesia karena mereka hanya tinggal untuk bekerja dan didominasi karena kecenderungan mereka untuk lebih individualis. Alasan mengapa beberapa masyarakat menentang tradisi larung sesaji berasal dari perbedaan latar belakang ini. Dalam masyarakat pedesaan, ini adalah kebiasaan tahunan yang memiliki makna yang mendalam. Namun, ada beberapa masyarakat kota yang berpendapat berbeda yang tidak setuju dengan tradisi ini.

Upacara Adat Larung Sesaji di Desa Sarangan masih dilestarikan dan dikembangkan setiap tahun oleh pemerintah setempat didukung oleh anggota pemuda dan penduduk asli Desa Sarangan. Oleh karena itu, Upacara Adat Larung Sesaji dapat berkembang menjadi sebuah budaya yang dapat mengikuti perkembangan zaman sambil mempertahankan nilai-nilainya dan tetap erat dengan budaya jawnnya. Larung Sesaji adalah salah satu bentuk tradisi tersebut. Arti "Larung" dalam bahasa Jawa berarti hanyut, dan "saji" adalah sajian atau sajen yang terdiri dari hasil bumi. Jadi ada kemungkinan bahwa Larung Sesaji adalah ritual yang dilakukan oleh orang Jawa untuk menghanyutkan hasil bumi sebagai cara untuk mengucapkan terima kasih kepada Tuhan dan meminta berkat dan keselamatan.

Untuk pelaksanaannya, masyarakat setempat menyiapkan hasil bumi, tumpeng, dan kepala sapi untuk dibawa ke lautan. Untuk mensukseskan tradisi turun-temurun tersebut, masyarakat harus bekerja sama dan mempersiapkan sebelumnya. Salah satu cara untuk menumbuhkan rasa solidaritas di masyarakat setempat adalah kerja sama ini²². Gotong royong adalah salah satu

² Noviarwati, D. A., & Setyawan, B. W. (2021). Tradisi Larung Sesaji Sebagai Upaya Memperkuat Solidaritas Masyarakat di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 6(2), 226-236.

sumber solidaritas, istilah ini mengacu pada kegiatan saling membantu dalam masyarakat. Banyak contoh budaya kerja sama bentuk aktivitas sosial seperti memperbaiki sarana umum, membangun rumah, mengadakan perayaan desa, perayaan kematian, perayaan, dan sebagainya. Sebelum pelaksanaan Tradisi Larung Sesaji, pasti warga desa sudah bersiap-siap menyambut Tradisi Larung Sesaji dengan segera bermusyawarah untuk menentukan hari pelaksanaannya. Perwakilan warga biasanya diminta untuk menyiapkan berbagai kegiatan pelarungan, seperti penarikan iuran, menyiapkan tempat penyembelihan sapi, menyiapkan tempat hiburan, dan merencanakan acara. Mereka bekerja untuk komite tanpa mengharapkan imbalan lainnya.

Adat Larung Sesaji di Blitar memiliki beberapa tahapan, yaitu:

- 1. Persiapan:** Persiapan dilakukan dengan membuat berbagai sesaji, seperti kepala kambing, ayam, buah-buahan, dan kue-kue tradisional. Sesaji ini kemudian didoakan oleh para tokoh agama dan masyarakat.
- 2. Prosesi Larung:** Sesaji diarak ke pantai dengan diiringi musik tradisional dan doa-doa. Sesampainya di pantai, sesaji kemudian dilarung ke laut dengan harapan agar diterima oleh penguasa laut.
- 3. Syukuran:** Setelah larung sesaji, masyarakat kemudian mengadakan syukuran dengan menikmati hidangan bersama dan pertunjukan seni tradisional.

Adat Larung Sesaji di Blitar mengandung berbagai nilai-nilai budaya yang luhur, seperti:

- a. Kearifan lokal:** Upacara ini menunjukkan kearifan lokal masyarakat Blitar dalam menjaga kelestarian alam dan menjalin hubungan yang harmonis dengan alam.
- b. Gotong royong:** Pelaksanaan Larung Sesaji membutuhkan kerjasama dan gotong royong dari seluruh masyarakat.
- c. Nilai religius:** Upacara ini juga mengandung nilai religius yang tercermin dalam doa dan ritual adat yang dilakukan.

Makna dan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Larung Sesaji di antaranya:

- 1. Ungkapan rasa syukur:** Tradisi ini merupakan bentuk rasa syukur masyarakat nelayan atas limpahan hasil laut yang diperoleh selama setahun.
- 2. Penghormatan kepada alam:** Masyarakat nelayan menyadari bahwa laut merupakan sumber kehidupan dan harus dijaga kelestariannya.

3. **Permohonan perlindungan:** Upacara ini juga merupakan sarana untuk memohon perlindungan kepada Tuhan dan leluhur agar dijauhkan dari mara bahaya dan diberikan kelancaran dalam mencari rezeki di laut.
4. **Memperkuat rasa persatuan dan kebersamaan:** Tradisi Larung Sesaji menjadi momen bagi masyarakat nelayan untuk berkumpul dan memperkuat rasa persatuan dan kebersamaan.

SIMPULAN

Larung Sesaji merupakan tradisi budaya masyarakat adat Jawa Blitar yang memiliki nilai-nilai penting dalam kehidupan sosial dan spiritual. Hukum adat dan Islam berperan penting dalam melindungi eksistensi Larung Sesaji dan memastikan pelaksanaannya sesuai dengan nilai-nilai budaya dan agama. Upaya edukasi, pembinaan, dan kerjasama antar pihak diperlukan untuk menjaga kelestarian tradisi ini di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Oleh karena itu, Upacara Adat Larung Sesaji dapat berkembang menjadi sebuah budaya yang dapat mengikuti perkembangan zaman sambil mempertahankan nilai-nilainya dan tetap erat dengan budaya jawanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alika, L. J. B., & Wirajaya, A. Y. (2023). PERSPEKTIF MASYARAKAT TERHADAP TRADISI LARUNG SESAJI: KAJIAN ANTROPOLOGI BUDAYA. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 29(2), 66-72.
- Maknun, M. L., Awalina, F. R. N., & Rahmah, Y. A. (2022). Dialog Agama, Adat, dan Kebangsaan dalam Labuhan Sesaji Pantai Serang Blitar. *Dialog*, 10(1).
- Nourwahida, C. D., & Windarti, A. Persepsi Masyarakat Setempat terhadap Upacara Larung Sesaji sebagai Daya Tarik Wisata Telaga Sarangan (Studi kasus: Kelurahan Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan) (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Noviarwati, D. A., & Setyawan, B. W. (2021). Tradisi Larung Sesaji Sebagai Upaya Memperkuat Solidaritas Masyarakat di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 6(2), 226-236